

**MENGEMBANGKAN KARAKTER ANAK USIA DINI USIA 5-6 TAHUN
MELALUI MEDIA ANIMASI KARTUN DI TK SETIA KAWAN
PANJANG BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan(S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh
SITI KAMILAH
1511070239

Jurusan: Pendidikan Anak Usia Dini



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H / 2019 M**

**MENGEMBANGKAN KARAKTER ANAK USIA DINI USIA 5-6 TAHUN
MELALUI MEDIA ANIMASI KARTUN DI TK SETIA KAWAN
PANJANG BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan(S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Pembimbing I : Dr. Hj. Meriyati, M.Pd
Pembimbing II : Drs. Haris Budiman, M.Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441H / 2019 M**

ABSTRAK

Karakter merupakan aspek yang sangat penting dalam penilaian kualitas sumber daya manusia dan menjadi pondasi dasar dalam mengembangkan keterampilan sosial pada masa yang akan datang. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan karakter anak melalui media animasi kartun. Rumusan masalah yaitu "Apakah Media Animasi Kartun Dapat Mengembangkan Karakter Anak Usia Dini di TK Setia Kawan Panjang Bandar Lampung?" Tujuan penelitian ini untuk memudahkan didalam memahami skripsi ini, penulis membatasi bagaimana peranan *Media Animasi Kartun* dalam mengembangkan karakter anak usia dini di TK Setia Kawan Panjang Bandar Lampung. Metode penelitian ini, Menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas. Prosedur penelitian berbentuk siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan meliputi: Perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Teknik instrument berupa lembar pengamatan observasi siswa dan kinerja guru dalam proses pembelajaran, sedangkan untuk mengetahui hasil belajar siswa digunakan lembar evaluasi/tes. Dengan menggunakan analisis tersebut dapat disimpulkan dan hasil dapat di lihat dari adanya peningkatan perkembangan karakter anak yang mana pada prasiklus penelitian dapat diketahui peserta didik yang mencapai standar penilaian. Pada pra siklus I Sangat Baik (SB) 3 anak 20%, Tidak Baik (TB) 8 Anak 53,3%, Sangat Tidak Baik (STB) 4 anak 26,6% dari semua peserta didik yang berjumlah 15 peserta didik. Kemudian Pada siklus I Anak yang Berkembang Sangat Baik (SB) 7 Anak 46,6%, Tidak Baik (TB) 5 Anak 33,3% , Sangat Tidak Baik (STB) 2 Anak 13,3% dan pada Siklus II yang berkembang sangat baik (SB) 12 Anak 80%, Tidak Baik (TB) 2 Anak 13,3%, Sangat Tidak Baik (STB) 0 Anak 0%.

Kata Kunci : *Media Animasi Kartun, Mengembangkan Karakter Anak*



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. 0721 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : MENGEMBANGKAN KARAKTER ANAK USIA DINI
USIA 5-6 TAHUN MELALUI MEDIA ANIMASI KARTUN
DI TK SETIA KAWAN PANJANG BANDAR LAMPUNG

Nama : Siti Kamilah

NPM : 1511070239

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Hj. Meriyati, MPd
NIP. 196906081994032001

Drs. Haris Budiman, M.Pd
NIP. 195919071988021001

Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd
NIP. 196208231999031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **MENGEMBANGKAN KARAKTER ANAK USIA DINI
USIA 5-6 TAHUN MELALUI MEDIA ANIMASI KARTUN DI TK SETIA
KAWAN PANJANG BANDAR LAMPUNG** disusun oleh: **SITI KAMILAH
NPM. 1511070239 Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia dini**, telah diujikan
dalam sidang Munagasyah pada hari/tanggal : **Kamis /21 November 2019.**

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua : Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd (.....)

Sekretaris : Cahniyo Wijaya Kuswanto, M.Pd (.....)

Pembahas Utama : Dr. Hj. Nilawati Tajuddin, M.Si (.....)

Penguji Pendamping 1 : Dr. Hj. Meriyati, M.Pd (.....)

Penguji Pendamping II : Drs. Haris Budiman, M.Pd (.....)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd

156408281988032002

MOTTO

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۝ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ۝ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ۝

Artinya: *Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. kemudian Kami kembalikan Dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.*
(Q.s. At-Tiin 4-6)¹



¹ Departemen Agama RI, *At-Tiin Mushaf Al- Qur'an*, (Jawa Barat :CV Penerbit di Ponegoro 2012), h.6

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim...

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada ALLAH SWT, ku persembahkan skripsi ini kepada orang yang sangat penting dalam hidupku yang selalu memberikan support sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua ku tercinta, Ayahanda tercinta Satibi(Alm) dan Ibunda tercinta Sunariyah yang tiada hentinya mendoakan, menyayangi, menyemangati, memberikan segalanya apa yang mereka miliki kepadaku, serta senantiasa mengiringi dan menantikan keberhasilanku.
2. Kakakku tersayang Ahmad Junaidi, beserta Istrinya Nuryani dan adik keponakan ku tercinta Meisya Fatwati, dan M. Asyarif yang selalu memberikan semangat , doa serta dukungan. Semoga ALLAH SWT. Selalu memberikan kemudahan untuk kita dalam mencapai cita-cita.
3. Keluarga Besar saya yang selalu memberikan nasehat, dukungan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Almamater Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tempatku menuntut ilmu.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Siti Kamilah, yang dilahirkan di Suka Tinggi, Desa Pardasuka Kecamatan Katibung Lampung Selatan. Pada tanggal 27 November 1996, putri kedua dari dua bersaudara dari ayah Satibi dan Ibunda Sunariyah . Penulis tinggal di Jalan Katibung Desa Pardasuka Lampung Selatan. Selama menuntut ilmu pertama kali penulis tempuh di TK Kurnia Lampung Selatan tahun 2002-2003, selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan sekolah dasar di SDN O1 Padasuka Lampung Selatan tahun 2003- 2009, setelah itu melanjutkan di MTS Guppi 1 Babatan Lampung Selatan tahun 2009-2012, lalu melanjutkan pendidikan di MAN 2 Bandar Lampung tahun 2012-2015.

Kemudian penulis melanjutkan SI jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini di UIN Raden Intan Lampung pada Tahun 2015. Pada tahun 2018 penulis mengikuti Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Wawasan Kecamatan Tanjung Sari Lampung Selatan. Kemudian pada tahun yang sama mengikuti Program Pengalaman Lapangan (PPL) di TK Harapan Muda Bandar Lampng.

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan ilmu pengetahuan, kekuatan dan petunjuk-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan tepat waktu. Sholawat beserta salam diperuntukkan kepada Nabi Muhamad SAW, para sahabat, keluarga dan pengikutnya yang taat menjalankan ajaran agama-Nya. Dalam upaya penyelesaian skripsi ini, penulis telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, maka dengan segala kerendahan hati penulis ucapkan terimakasih kepada:.

1. Prof.Dr.Hj. Nirva Diana, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Drs. H. Agus Jatmiko,M.Pd, dan Dr. Hj. Henny Wulandari, M.Pd.I, selaku Ketua Jurusan dan Sekertaris Jurusan PIAUD Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intang Lampung.
3. Dr.Hj. Meriyati,M.Pd , selaku dosen pembimbing I yang telah mengarahkan, dan Drs. Haris Budiman,M.Pd selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pegarahan demi terselesaikannya penulisan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan khususnya Prodi PIAUD yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di UIN Raden Intan Lampung.
5. Ibu Astuti, Aud, selaku Kepala sekolah dan Guru-guru di TK Setia Kawan Panjang Bandar Lampung atas kerjasama dan izinnya penulis melakukan penelitian.

6. Teman seperjuanganku PIAUD E Angkata 2015. Khususnya untuk sahabatku tersayang Sebti Suciana Almega, Putri Patresia, Peni Hestiani, Peti Hendrika, Bunda Zuhana, Dwi Septiana, Gumilang, Heni Afrianti , Esti Arifiani, Miftha Amini, Ratna Ika Pertiwi, terimakasih untuk seluruh waktunya dan bantuannya dari awal menimba ilmu hingga dapat menyelesaikan studi ini.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan dapat di pergunakan bagi semua pihak yang membutuhkan.



DAFTAR ISI

| | |
|-----------------------|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| ABSTRAK | ii |
| PERSETUJUAN..... | iii |
| PENGESAHAN | iv |
| MOTTO | v |
| PERSEMBAHAN..... | vi |
| RIWAYAT HIDUP | vii |
| KATA PENGANTAR..... | viii |
| DAFTAR ISI..... | ix |
| DAFTAR TABEL..... | xiii |
| DAFTAR GAMBAR..... | xiv |
| DAFTAR LAMPIRAN | xv |

BAB 1 PENDAHULUAN

| | |
|--------------------------------|----|
| A. Penegasan Judul | 1 |
| B. Alasan Memilih Judul | 2 |
| C. Latar Belakang Masalah..... | 3 |
| D. Identifikasi Masalah | 17 |
| E. Rumusan Masalah | 18 |
| F. Hipotesis Tindakan | 18 |
| G. Tujuan Penelitian | 18 |
| H. Manfaat Penelitian | 19 |

BAB II LANDASAN TEORI

| | |
|--|----|
| A. Karakter Anak Usia Dini | |
| 1. Pengertian Moral | 20 |
| 2. Pengertian Karakter..... | 26 |
| B. Pengertian Karakter Anak Usia Dini..... | 28 |
| 1. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter..... | 32 |
| 3. Nilai –nilai Pendidikan Karakter | 34 |
| 4. Metode Pembelajaran Pendidikan Karakter | 36 |
| 5. Strategi Pendidikan Anak Usia Dini | 38 |
| C. Media | |
| 1. Pengertian Media | 40 |
| 2. Tujuan Media Pembelajaran | 41 |
| 3. Jenis Media Pembelajaran | 41 |
| 4. Manfaat Media Pembelajaran | 44 |
| 5. Pemilihan Media Pembelajaran | 45 |
| D. Animasi | |
| 1. Pengertian Animasi | 46 |
| 2. Jenis Media Animasi | 48 |
| 3. Keuntungan dan Kelemahan Animasi | 49 |
| 4. Manfaat Media Animasi | 49 |

| | |
|---|----|
| 5. langkah- langkah Penerapan Media Animasi | 50 |
| 6. Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Media..... | 51 |
| E. Penelitian Releven | 52 |

BAB III METODE PENELITIAN

| | |
|--|----|
| A. Jenis Penelitian | 54 |
| B. Alur Pelaksanaan yang dilakukan dalam Penelitian Tindakan Kelas..... | 55 |
| C. Rencana Tindakan | 56 |
| D. Sumber Data..... | 60 |
| E. Teknik Pengumpulan Data | 62 |
| F. Indikator Keberhasilan | 63 |
| G. Tenik Analisis Data | 64 |

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

| | |
|---------------------------|----|
| A. Hasil Penelitian | 67 |
| B. Pembahasan | 91 |

BAB V KESIMPULAN

| | |
|---------------------|----|
| A. Kesimpulan | 98 |
| B. Saran | 98 |
| C. Penutup..... | 99 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Indikator Pencapaian Perkembangan Karakter Anak Usia 5-6 Tahun

Tabel 2 : Data Awal Perkembangan Mengembangkan Karakter

Tabel 3 : Lembar Presentase Pra Penelitian Karakter Anak Kelompok B7

TK Setia Kawan Panjang Bandar Lampung

Tabel 4 : Persiapan Penelitian Tindakan Kelas

Tabel 5. Hasil Pengamatan Perkembangan Karakter Anak Usia 5-6 Tahun melalui Media Animasi Kartun Pada Siklus I Pertemuan ke-1 pada tanggal 05 Agustus 2019

Tabel 6: Hasil Pengamatan Perkembangan Karakter Anak Usia 5-6 Tahun melalui Media Animasi Kartun Pada Siklus I Pertemuan ke-2 pada tanggal 07 Agustus 2019

Tabel 7: Hasil Pengamatan Perkembangan Karakter Anak Usia 5-6 Tahun melalui Media Animasi Kartun Pada Siklus I Pertemuan ke-3 pada tanggal 09 Agustus 2019.

Tabel 8: Hasil Pengamatan Perkembangan Karakter Anak Usia 5-6 Tahun melalui Media Animasi Kartun Pada Siklus II Pertemuan ke-1 pada tanggal 14 Agustus 2019.

Tabel 9: Hasil Pengamatan Perkembangan Karakter Anak Usia 5-6 Tahun melalui Media Animasi Kartun Pada Siklus II Pertemuan ke-2 pada tanggal 15 Agustus 2019.

Tabel 10: Hasil Pengamatan Perkembangan Karakter Anak Usia 5-6 Tahun melalui Media Animasi Kartun Pada Siklus II Pertemuan ke-3 pada tanggal 16 Agustus 2019.

Tabel 11: Rekapitulasi Persentase Karakter Anak Usia 5-6 Tahun melalui Media Animasi Kartun Pada Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II



DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 1. Model Penelitian Tindakan Kelas Kemmis dan Mc. Taggart | 57 |
| Gambar 2. Siklus Keberhasilan Siklus 1 | 79 |
| Gambar 3. Siklus Keberhasilan Siklus II | 90 |



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1: Kisi-kisi Observasi Karakter Anak Usia Dini di TK Setia Kawan Panjang Bandar Lampung
- Lampiran 2 : Instrumen Penilaian Karakter Anak Usia Dini di TK Setia Kawan Panjang Bandar Lampung
- Lampiran 3: Pelaksanaan Mengembangkan Karakter Anak Usia Dini 5-6 Tahun Melalui Media Animasi Kartun di TK Setia Kawan Panjang Bandar Lampung
- Lampiran 4: Kisi-kisi Wawancara Karakter Anak Usia Dini 5-6 Tahun Melalui Media Animasi Kartun di TK Setia Kawan Panjang Bandar Lampung
- Lampiran 5: Hasil Wawancara Karakter Anak Usia Dini 5-6 Tahun Melalui Media Animasi Kartun di TK Setia Kawan Panjang Bandar Lampung
- Lampiran 6: Hasil Catatan Harian
- Lampiran 7: Surat Permohonan Mengadakan Penelitian
- Lampiran 8: Surat Balasan Penelitian
- Lampiran 9: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian
- Lampiran 10: Hasil Penilaian Anak Pada Siklus 1 dan Siklus II
- Lampiran 11: Kartu Konsultasi
- Lampiran 12: Dokumentasi Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul penelitian ini adalah “**Mengembangkan Karakter Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun Melalui Media Animasi Kartun Di TK Setia Kawan Panjang Bandar Lampung**”. Agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam memahami judul ini maka perlu dijelaskan hal-hal sebagai berikut:

Mengembangkan karakter anak usia dini diawali pemerolehan peranan sangat penting, disiplin diri bertujuan untuk membantu anak usia dini untuk mengenal dan menemukan dirinya, serta mengatasi dan mencegah timbulnya masalah-masalah disiplin. Selain itu disiplin juga memegang peranan sangat penting sebagai suatu kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan dan pengendalian. Dalam penelitian ini yang penulis maksud adalah Mengembangkan Karakter Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun Di TK Setia Kawan Panjang Bandar Lampung.

Karakter diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain dan watak.¹ Dengan demikian orang yang berkarakter berarti orang yang berkepribadian , berperilaku, bersifat, bertabiat atau berwatak.

Media Animasi Kartun merupakan salah satu media pembelajaran audiovisual, karena produksi dan penggunaan materi yang penyerapannya melalui pandangan dan pendengaran. Dengan menggunakan media audio

¹Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta:Amzah,2015)h.20

visual kartun animasi akan meningkatkan minat anak untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran²

Dari beberapa pengertian diatas maka didapat kesimpulan judul adalah penerapan karakter anak usia dini diawali pemerolehan peranan sangat penting, disiplin diri bertujuan untuk membantu anak usia dini untuk mengenal dan menemukan dirinya, serta mengatasi dan mencegah timbulnya masalah-masalah disiplin dan menjadi teladan bagi peserta didik yang diharapkan mampu mengembangkan karakter anak usia dini sebagai pemanfaatan media animasi kartun untuk meningkatkan proses pembelajaran.

B. Alasan Memilih Judul

Dalam Penelitian judul ini ada beberapa alasan yang akan di kemukakan oleh penulis, diantaranya sebagai berikut:

1. Karakter merupakan suatu sifat yang terus menerus dan kekal yang ada pada diri manusia dan bisa dijadikan sebagai pembeda antara manusia satu dengan yang lainnya. Anak usia dini adalah anak yang berada pada masa *Golden Age* yang mana pada masa ini semua pertumbuhan dan perkembangan mengalami masa yang sangat pesat tetapi juga merupakan masa kritis bagi kehidupan manusia. Pada masa ini perkembangan otak anak sudah mencapai 80%. Maka penting bagi anak usia dini ditanamkan nilai-nilai karakter sehingga dimasa depan akan tercipta manusia yang berkarakter mulia.

² Trianto , *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010)

2. Pembelajaran Karakter Anak Dengan Menggunakan Media Animasi Kartun merupakan salah satu kegiatan yang afektif untuk mengembangkan karakter bagi anak usia dini usia 5-6 Tahun di TK Setia Kawan Panjang Bandar Lampung agar dapat berkembang dengan baik.
3. Penelitian datang ke TK Setia Kawan Panjang Bandar Lampung, Melihat kondisi perkembangan karakter anak didik yang masih kurang berkembang khususnya Karakter, pada saat observasi peneliti melihat banyaknya kekurangan pada perkembangan karakter, dimana anak kurang berkonsentrasi dalam belajar dan kurang memahami sifat diri sendiri, sehingga peneliti ingin mengembangkan karakter anak didik melalui media animasi kartun.

C. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia dini adalah suatu upaya menstimulus dan merangsang yang dilakukan kepada anak yang baru lahir sampai dengan usia enam tahun *Golden Age* yang dilakukan dengan memberikan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak, baik jasmani maupun rohani anak agar anak siap dalam memasuki pendidikan selanjutnya.³ Usia 0-6 tahun merupakan masa emas untuk memberikan stimulus dan rangsangan kepada anak usia dini.

Anak usia dini ialah kelompok yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik yaitu pola pertumbuhan dan perkembangan , intelegensi, sosial emosional, bahasa , dan komunikasi yang

³Suryadi, Maulidya, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung: Rosdakarya, 2013), h.18

husus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.⁴ Jadi dapat dipahami bahwa anak usia dini yaitu 0 sampai dengan 6 tahun yang mempunyai pola pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa sehingga muncul keunikan pada diri anak baik wajib distimulus dan diberi rangsangan dengan baik oleh orang tua maupun guru.

Pada dasarnya manusia terlahir ke dunia ini tanpa identitas, tidak mengenal apa-apa dan siapa-siapa serta untuk apa dilahirkan. Ia juga dilahirkan tanpa berpesan terlebih dahulu untuk dijadikan apa, bagaimana dan kamu mau kemana selanjutnya, kecuali hanya satu bahwa manusia dilahirkan hanya membawa fitrah yang telah dianugerahi ALLAH SWT.⁵

Sebagaimana ALLAH SWT berfirman:

هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُنْ شَيْئًا مَّذْكُورًا
Artinya: “Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang Dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut?” (Q.S Al- Ihsan '76:1)⁶

Firman Allah SWT tersebut memberikan gambaran kepada kita bahwa manusia lahir ke dunia tidak mempunyai apa-apa. Manusia lahir tidak disebut sebagai siapa pun, manusia lahir tidak membawa harta, jabatan, dan kekayaan manusia lahir tidak membawa moral , etika, kecerdasan, dan agama maupun apapun yang menjadi karakter perilaku dan tindakannya, kecuali memiliki potensi dan nilai-nilai keimanan yang bersifat sederhana.

⁴Muhamad Fadilah, *Desain Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*,(Yogyakarta: Arus Media, 2016),h.19.

⁵ H.A. Rahmad Rosyadi, *Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini* (Jakarta : Raja Grafindo Persada,2013), h.5.

⁶ Al-Qur'an dan Terjemahannya(Jakarta : Fajar Mulya,2009),h.6

Pada masa *Golden Age* anak juga sangat peka terhadap stimulus-stimulus yang dilakukan oleh lingkungan sekitar, misalnya interaksi dengan teman sebaya disekolah, orang tua dirumah, bahkan guru disekolah dengan kegiatan yang dilakukan seperti bermain sambil belajar. Selain itu guru memegang peranan utama dalam pembangunan kependidikan, khususnya yang dijalankan secara formal di kolah. Guru adalah sosok yang menjadi *uswah hasanah* (panutan) yang mampu mengarahkan, mengubah perilaku dan karakter anak kearah yang lebih baik.⁷

Menurut Kohlberg perkembangan tingkat pertimbangan moral dipengaruhi oleh suasana rumah, sekolah, lingkungan, dan masyarakat.⁸ Pendidikan karakter adalah proses pendidikan yang ditunjukan untuk mengembangkan karakter anak. Pendidikan karakter ini sangat penting untuk ditanamkan dalam diri anak – anak sejak usia dini.

Melalui pendidikan karakter ini anak usia dini disiapkan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian untuk mengembangkan karakter pada anak.

Seperti halnya dalam AL-Qur'an tertuang dalam Q.S. Luqman (31) : 13-14 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِبَنِيهِ ۖ هُوَ يَعْظُهُ ۖ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾
وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنٍ ۖ وَفَصَّلَتْهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

⁷ Romlah Korelasi Kepemimpinan Kepala Taman Kanak-Kanak Terhadap Kinerja Kompetensi Pedagogik Dan Kompetensi Profesional Guru Al Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Uisa Dini E-Issn : 2622-5182 Vol. 2 No. 1 (2019) P-Issn : 2622-5484 [Http://Ejournal.Radenintan.Ac.Id/Index.Php/Al-Athfaal](http://Ejournal.Radenintan.Ac.Id/Index.Php/Al-Athfaal) Juni 2019

⁸ Sutarjo Adisusilo, J.R. *Pembelajaran Nilai Karakter*. (Jakarta: Rajawali Pers 2012),h.3

Artinya: “ Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.”

Mengembangkan kemampuan intelektual akademis dan kurang memberi perhatian pada aspek yang sangat fundamental, yakni pengembangan karakter (watak). Padahal, karakter merupakan aspek yang sangat penting dalam penilaian kualitas sumber daya manusia. Seseorang dengan kemampuan intelektual yang tinggi dapat saja menjadi orang yang tidak berguna atau bahkan membahayakan masyarakat jika karakternya rendah. Oleh karena itu, pendidikan karakter seharusnya ditempatkan sebagai bagian penting dalam sistem pendidikan nasional.⁹

Senda dengan Konsep Thomas Licona mengenai prinsip dasar mora dan karakterl adalah keutamaan sikap yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak usia dini , hingga ia menjadi seorang yang dapat menentukan sikap dan siap mengarungi kehidupan di masa depan.¹⁰ Pendidikan karakter pada anak usia dini menjadi pondasi dasar dalam mengembangkan keterampilan sosial pada masa yang akan datang.

⁹Wiekandini Dyah Pandanwangi, Farida Nuryantiningsih, Animasi Kartun Bertema Falsafah Jawa Sebagai Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini, Universitas Jendral Soedirman Purwokerto, Jurnal Rekam Vol. 13 No.1-April 2017, h. 22

¹⁰ Nilawati Tadjuddin Early Children Moral Education In View Psychology, Pedagogic And Religion Al Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Uisa Dini E-Issn : 2622-5182 Vol. 1 No. 1 (2018) P-Issn : 2622-5484 [Http://Ejournal.Radenintan.Ac.Id/Index.Php/Al-Athfaal](http://Ejournal.Radenintan.Ac.Id/Index.Php/Al-Athfaal) November 2018

Oleh karena itu, peran pendidik pada masa pendidikan usia dini ini sangat penting. Pendidik perlu lebih kreatif menggunakan metode pembelajaran yang menarik dan inovatif agar dapat mengembangkan karakter positif. Pada masa ini anak-anak juga sering kali lebih percaya dan patuh kepada gurunya dibandingkan kepada orang lain termasuk orangtuanya sendiri.

Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut sangat diperlukan metode-metode pembelajaran, yang dimaksud metode pembelajaran adalah cara guru melakukan atau menyajikan, menguraikan, memberikan contoh, dan memberikan latihan isi pelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat At-Tin ayat 4-6 sebagai berikut:



لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۝ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ۝ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ۝

Artinya: *Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. kemudian Kami kembalikan Dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.*

Berdasarkan ayat diatas dapat dipahami bahwa karakter yang tercantum adalah karakter orang-orang yang mengerjakan amal sholeh. Karakter inilah yang perlu diajarkan kepada para peserta didik agar mereka menjadi manusia yang selalu tunduk dan taat kepada ajaran agama menjadi orang-orang yang berakhlak baik. Selain itu, agar mereka menjadi manusia yang tangguh dan taat terhadap ajaran-ajaran yang dianutnya. Sehingga mereka menjadi ihsan yang

sempurna. Karakter masyarakat yang berkualitas dan menjadi insan yang sempurna perlu dibentuk dan dibina sejak dini. Karena anak usia dini merupakan masa-masa “emas” bagi mengembangkan karakter seseorang.

Dalam menumbuhkan dan mengembangkan karakter anak usia dini, disiplin memegang peranan penting, disiplin diri disiplin diri bertujuan untuk membantu anak usia dini mengenal dan menemukan dirinya, serta mengatasi dan mencegah timbulnya masalah-masalah disiplin. Selain itu disiplin juga memegang peranan penting sebagai suatu kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan dan pengendalian.

Disamping itu juga untuk menciptakan suasana yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi kegiatan belajar bermain, sehingga mereka menaati segala peraturan yang diterapkan. Untuk itu guru harus mampu menumbuhkan disiplin anak-anak, terutama disiplin diri (*self – discipline*).

Seperti halnya firman Allah SWT dalam surah Al- Qashash ayat 77 sebagai berikut:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: *dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.*

Pendidikan karakter pada usia dini memanglah permulaan yang tepat karena anak usia dini merupakan periode yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa ini berlangsung

sangat cepat dan akan menjadi penentu bagi sifat-sifat atau karakter anak dimasa dewasa. Pendidikan karakter yang dimulai dari usia dini, diharapkan mampu membentuk para generasi penerus bangsa yang memiliki karakter yang kuat yang mana karakternya tersebut mencerminkan karakter diusia dini merupakan masa persiapan untuk sekolah pada tingkat selanjutnya maka penanaman karakter baik pada usia dini merupakan hal yang sangat dilakukan.

Menurut Aunillah dalam Syarifuddin Saat ini pendidikan karakter menjadi salah satu isu pendidikan nasional dengan sasaran peserta didik. Sejauh ini sedang mengemuka upaya mencari format pendidikan karakter yang diperlukan dalam membangun karakter bangsa. Oleh sebab itu, banyak harapan supaya pendidikan karakter menjadi bagian penting dalam keseluruhan program pendidikan nasional dewasa ini. Dengan formulasi pendidikan karakter yang jelas konsep dasar dan program pelaksanaannya maka diharapkan pembentukan karakter bangsa sesuai yang diharapkan akan menjadi kenyataan.¹¹

Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik agar peserta didik mampu mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga mampu berperilaku sebagai insan kamil.¹² Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia, pendidikan Islam pun memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi manusia dimana karakter merupakan salah satu aspek yang harus dikembangkan melalui pendidikan. Lebi dari itu, karakter atau dalam perspektif agama

¹¹ Syarifuddin, *Peran Strategi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Dalam Membangun Karakter Guru Professional*, Dosen dan Guru Besar Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara .Raudhah , Vol. IV, No.1, (Januari-juni 2016), h. 72

¹² Anisa Khabibahtus Shalihah, *“Nilai-Nilai Pendidikan Karakter”*, Skripsi Program Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013), h. 1

Islam lebih sering disebut dengan akhlak ini tidak dapat lepas dari aspek lain, misalnya aspek akidah.¹³

Karakter bersifat memperbaiki, membina, mendirikan, mengadakan sesuatu. Sedangkan "Karakter" adalah tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Dalam konteks disini adalah suatu proses atau usaha yang dilakukan untuk membina, memperbaiki dan atau membentuk tabiat, watak, sifat kejiwaan, akhlak mulia, insan manusia sehingga menunjukkan perangai dan tingkah laku yang baik berlandaskan nilai-nilai Pancasila.¹⁴

Karakter seseorang akan tampak pada kebiasaannya sehari-hari. Kecenderungan yang muncul adalah selalu memikirkan hal yang baik (habits of mind), menginginkan hal yang baik (habits of heart), dan melakukan hal yang baik (habits of action). Maka jika kebaikan merupakan substansi dari karakter yang ideal, maka makna kebaikan adalah kecenderungan untuk melakukan tindakan yang baik menurut sudut pandang moral universal. Baik, dapat bersifat objektif, yakni baik secara kualitas diakui dan dijunjung tinggi oleh agama maupun masyarakat, dan disisi lain baik juga dapat bersifat intrinsik, yakni baik yang secara kualitas lahir dari hati nurani manusia yang beradab.¹⁵

William Kilpatrick menyebutkan bahwa salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang berlaku baik meskipun ia telah memiliki pengetahuan tentang kebaikan itu (moral knowing) ialah karena ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan tersebut (moral doing). Maka berangkat dari pemikiran tersebut, keberhasilan pendidikan

¹³ *Ibid*, h.2

¹⁴ Muwafik Saleh, *Membangun Karakter Dengan Hati Nurani*. (Jakarta: Erlangga, 2012). h.

1

¹⁵ Fatma Laili Khoirun Nida, *Intervensi Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg Dalam Dinamika Pendidikan Karakter*, *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* Vol. 8, No. 2, Agustus 2013 STAIN Kudus, Jawa Tengah, h.271-290

karakter sangat ditentukan oleh ada tidaknya knowing, loving dan doing (acting) dalam proses penyelenggaraan pendidikan karakter.¹⁶

Metode pendidikan karakter Ratna Megawangi adalah menerapkan *knowing the good, loving the good, desiring the good, and acting the good* (4M, yaitu Mengetahui, Mencintai, Menginginkan, dan Mengerjakan kebaikan) secara simultan dan berkesinambungan.¹⁷ Adapun Edward Wynne dalam Ratna Megawangi menegaskan, bahwa 95% kemungkinan semua orang tahu mana perbuatan baik dan buruk. Masalahnya adalah seseorang tidak mempunyai keinginan kuat atau mempunyai komitmen untuk melakukannya dalam tindakan nyata.¹⁸ Artinya pendidikan karakter yang hanya menggunakan metode knowing the good tidak banyak menyentuh seseorang menjadi berkarakter. Menurut Daniel Goleman bahwa pendidikan di usia dini yang menerapkan hukuman dengan mengecam, mengancam, dan bersikap kasar pada anak akan menghadapi kesulitan kognitif dalam belajar, bersikap agresif dan bermasalah dalam hal sosial. Pada usia dewasa cenderung melanggar hukum dan melakukan lebih banyak tindak kejahatan dengan kekerasan fisik maupun psikis.¹⁹

Menurut Abdullah Nasikh tujuan pendidika moral tidak hanya memperbaiki moral manusia namun juga sebagai bentuk pengabdian manusia kepada Allah, maka dari itu Abdullah Nasikh Ulwan menekankan iman dan agama tidak bisa dipisahkan dengan pendidikan moral atau pendidikan karakter. Selanjutnya menurut hasil penelitian Yuni Irawati berjudul “Metode Pendidikan Karakter Islami Terhadap anak, Abdullah Nashih Ulwan

¹⁶Majid, Abdul & Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), h.31

¹⁷Ratna Megawangi, *Mampukah Kita Memperbaiki Kondisi Moral Bangsa?*, www.suarapembaruan.com/News/2002/05/10/editor/edi02.htm,

¹⁸Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter*, 10

¹⁹Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, 1994. Diterjemahkan oleh T.Hermaya, *Kecerdasan Emotional Mengapa EI lebih penting daripada IQ* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), 28

memfokuskan tujuan pendidikan tidak hanya mementingkan aspek kecerdasan saja, tetapi lebih pada dimensi kualitas manusia secara utuh dengan pendekatan pendidikan pada sisi keshalehan anak didik. Selanjutnya Nasikh Ulwan menyatakan pendidikan agama merupakan factor terpenting serta berpengaruh terhadap pendidikan moral anak. Pendidikan iman merupakan faktor yang dapat meluruskan tabiat yang menyimpang dan memperbaiki moral kemanusiaannya, tanpa pendidikan keimanan maka perbaikan moral tidak akan tercipta.²⁰

Dalam buku Lickona dikutip dalam Sahroni dijelaskan bahwa sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mengemban tugas mengembangkan nilai karakter. Nilai-nilai karakter itu antara lain kejujuran, keterbukaan, toleransi, tanggung jawab, kebijaksanaan, disiplin diri, kemanfaatan, saling menolong dan kasih sayang.²¹

Dari beberapa banyaknya nilai karakter menurut Lickona diatas, penulis hanya akan mengamati beberapa nilai karakter yang ditanamkan pada anak di TK Setia Kawan Panjang Bandar Lampung diantaranya: Disiplin, jujur, tanggung jawab, bekerja sama dan saling tolong menolong.

Mengembangkan karakter memang tidak semudah membalik telapak tangan, jika karakter ibarat sebuah bangunan yang kokoh, butuh waktu yang lama dan energi yang tidak sedikit untuk mengubahnya, berbeda dengan bangunan yang tidak permanen yang menggunakan bahan-bahan rapuh, maka mengubahnyapun akan lebih cepat dan mudah. Tetapi karakter bukanlah

²⁰ Nilawati Tadjuddin, *Early Children Moral Education In View Psychology, Pedagogic And Religion*, UIN Raden Intan Lampung, h.1-7

²¹ Muhammad Syahroni Hidayatullah Dan Muhammad Turhan Yani, “Strategi Mi Darul Ulum 1 Jogoroto Kabupaten Jombang Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Melalui Pembiasaan Budaya Sekolah”, Universitas Negeri Surabaya (UNESA), Kajian Moral Dan Kewarganegaraan. Volume 03 Nomor 04 Tahun 2016, 1341 – 1355. h. 2

sesuatu yang mudah diubah, maka tidak ada pilihan lain bagi kita semua kecuali membentuk karakter anak mulai sejak dini.

Berkaitan dengan karakter anak usia dini dapat diimplementasikan ke dalam pelajaran sekolah, diperlukan media pembelajaran yang menarik, dengan media animasi kartun proses penerimaan pesan oleh siswa akan tersimpan lebih lama dengan proses pembelajaran satu arah. Selain itu, animasi kartun juga dapat memotivasi siswa agar semangat dalam memahami materi yang menyenangkan bagi anak-anak.²²

Tabel 1.1
Indikator Nilai- nilai Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

| Variable | Item |
|-------------------------------|---|
| Nilai Karakter Anak Usia Dini | - Anak dapat disiplin dalam kegiatan |
| | - Anak dapat berkata jujur kepada guru, orang tua atau lingkungannya |
| | - Anak dapat tanggung jawab atas kegiatan yang dilakukan. |
| | - Anak dapat berkerjasama dengan teman sebaya |
| | - Anak saling tolong menolong sesama teman sebaya saat melakukan kegiatan |

Sumber : Nilai Karakter Anak usia dini

Dalam kaitanya dengan mengembangkan karakter anak usia dini, media apapun yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar di taman kanak-kanak adalah untuk belajar sambil bermain. Penggunaan media yang menyentuh aspek karakter juga harus mampu mengimbangi aspek afeksi. Keseimbangan antara aspek afektif dan karakter anak sangat penting bagi perkembangan jiwa anak. Media yang digunakan dalam mengembangkan karakter anak usia dini pada dasarnya merupakan media yang tidak berbahaya, menyenangkan dan bisa membantu guru menghubungkan satu hal dengan hal lainnya.

²² E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011)

Menurut Tandry, cerita dogeng yang disampaikan secara tertulis kurang interaktif karena karakternya hanya berupa gambar yang terkesan diam, dan kalau cerita tertulis bergantung juga dengan individu pada anak-anak, karena tidak semua anak gemar membaca. Salah satu media yang dapat melibatkan anak sehingga dapat meningkatkan karakter serta imajinasinya yaitu sebuah tontonan film dimana film tersebut yang benar-benar membuat anak menjadi tertarik dan berminat untuk menontonnya seperti film animasi.

Menurut Nunung Apriyanto, film animasi adalah pembentukan gerak dari berbagai media atau objek yang divariasikan dengan efek-efek dan filter , gerakan transisi, suara-suara yang selaras dengan gerakan animasi tersebut. Film animasi kartun yang akan digunakan adalah film dari youtube. Film animasi ini memiliki dampak positif bagi perkembangan anak usia dini, karena bisa meningkatkan daya imajinatif anak, kreatifitasnya, dan menghilangkan kebosanan pada anak.

Dengan film animasi ini anak lebih lama mengingatnya ketimbang mereka hanya mendengarkan saja, selesai menonton film itu anak usia dini akan meniru karakter tokoh yang ada di dalam film tersebut meskipun film tersebut mengandung pendidikan dan dapat ditiru oleh anak. Untuk pelaksanaan atau penerapannya harus di terapkan dalam pembelajaram yang sesuai dengan tema pembelajaran kepada anak usia dini. Jadi film animasi sangat bermanfaat untuk anak, film animasi ini sebaiknya ditampilkan satu kali atau dua kali dalam seminggu dengan film yang berbeda karena jika filmnya sama tiap minggunya anak juga menimbulkan kejenuhan pada anak.anak-anak lebih suka dengan sesuatu yang baru dan variatif.

Berdasarkan Observasi yang peneliti lakukan di TK Setia Kawan Panjang Banda Lampung terdapat beberapa indikator karakter yang dalam perkembangannya belum mencakup tahapan perkembangan yang seharusnya. Hal ini dibuktikan dengan beberapa tingkah laku anak saat observasi berlangsung diantaranya:

Media dan animasi kartun, contoh : pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung anak dapat menyebutkan nama-nama tokoh kartun , dan ada beberapa anak masih kesulitan dalam menyebutkan nama,-nama tokoh kartu yang ada di film tersebut. Dalam pembelajaran menilai karakter setiap anak usia dini masih banyak anak yang susah untuk mengingat dan menyerap pelajaran dari animasi tersebut .²³

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru kelas B7 tentang hasil observasi mengenai indikator mengembangkan karakter anak.²⁴ Dalam hal ini guru kelas B7 memberikan keterangan tentang hasil observasi yang peneliti lakukan diantaranya yaitu : anak memang belum mampu berbicara yang baik dengan sesama temannya, dan anak belum terbiasa meminta tolong dengan sopan. Dalam pembelajaran menonton film animasi kartun masih banyak anak yang belum menegrti tentang apa saja yang terdapat dalam film tersebut, dan anak masih bingung untuk bercerita tentang film yang di tontonnya. Guru telah mencoba menggunakan berbagai media pembelajaranyang menarik supaya anak tidak bosan harus ada suasana terbaru yang belum di dapatnya disekolah yaitu media animasi tetapi belum mampu mengembangkan karakter sesuai dengan harapan.

²³ Hasil Observasi Di Kelas B7 TK Setia Kawan Panjang Bandar Lampung Pada Tanggal 28- Maret 2019

²⁴ Hasil wawancara, wali kelas B7 TK Setia Kawan Panjang Bandar Lampung Pada Tanggal 28- Maret 2019

Tabel 1.2
Data Awal Perkembangan Karakter Anak Usia 5-6 TAHUN
Di Tk Setia Kawan Panjang Bandar Lampung

| NO | NAMA | Indikator Pencapaian Perkembangan | | | | | Ket |
|-----|----------------------|-----------------------------------|-----|-----|-----|-----|-----|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | |
| 1. | Ahmaddinezhad Zaidan | STB | STB | STB | STB | STB | STB |
| 2. | Afiqah Meilani | STB | STB | STB | STB | STB | STB |
| 3. | Azwa Fadlika | STB | STB | STB | STB | STB | STB |
| 4. | Dyandra Putri | STB | TB | TB | TB | STB | TB |
| 5. | Fegysha Meiva | STB | TB | STB | STB | STB | STB |
| 6. | M.Fajar Al Zikri | STB | STB | STB | STB | STB | STB |
| 7. | M. Fahri | STB | STB | STB | STB | STB | STB |
| 8. | Nafissa Dwi G | STB | STB | STB | TB | STB | STB |
| 9. | Putra | STB | TB | TB | TB | TB | TB |
| 10. | Rifki Aditia | STB | STB | STB | STB | STB | STB |
| 11. | Queensya Putri | STB | TB | TB | TB | TB | TB |
| 12. | Satria Pratama | STB | STB | STB | STB | STB | STB |
| 13. | Satrio Zahid | STB | TB | TB | TB | TB | TB |
| 14. | Subandi | STB | STB | STB | STB | STB | STB |
| 15. | Viola | TB | STB | STB | STB | STB | STB |

Sumber : Hasil Observasi Awal Mengembangkan Karakter Anak di Tk Setia Kawan Panjang Bandar Lampung ²⁵

Keterangan Indikator Pencapaian :

1. Anak dapat disiplin dalam kegiatan
2. Anak dapat jujur kepada guru, orang tua atau lingkungannya
3. Anak dapat tanggung jawab atas kegiatan yang dilakukan
4. Anak dapat berkerja sama dengan teman sebaya
5. Anak dapat tolong menolong sesama teman sebaya saat melakukan kegiatan

Keterangan :

STB : Anak belum mencapai indikator seperti yang diharapkan.

TB : Anak mulai menunjukkan kemampuan dalam mencapai indikator seperti yang diharapkan dalam melaksanakan tugas selalu di bantu

BK : Anak menunjukkan sesuai indikator.

SB : Anak mampu melaksanakan tanpa bantuan secara cepat/ tepat/ lengkap/ benar.

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari pra penelitian diatas maka hasil presentasinya sebagai berikut :

²⁵Peraturan Menteri Nasional Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 dan Hasil Observasi Awal Mengembangkan Karakter Anak di TK Setia Kawan Panjang Bandar Lampung

Tabel 1.3
Lembar Presentase Pra Penelitian Karakter Anak Kelas B 7di TK Setia
Kawan Panjang Bandar Lampung

| NO. | Kriteria | Jumlah Siswa | Hasil |
|--------|----------|--------------|-------|
| 1. | STB | 11 | 73,3% |
| 2. | TB | 4 | 26,6% |
| 3. | BK | 0 | 0% |
| 4. | SB | 0 | 0% |
| Jumlah | | 15 | 99,9% |

Berdasarkan hasil table presentase pra penelitian tentang 100% dari jumlah anak sebanyak 15 orang, di bagi 4 dari masing-masing indikator. Dengan keterangan STB (Sangat Tidak Baik) sebanyak 4 anak atau 73,3%

Hasil Pra penelitian yang peneliti lakukan di TK Setia Kawan Panjang Bandar Lampung, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa mengembangkan karakter anak usia dini belum berkembang secara keseluruhan melihat dari hasil persentase diatas maka dari itu peneliti tertarik menerapkan media animasi kartun untuk untuk mengembangkan karakter anak usia dini menggunakan media animasi kartun di TK Setia Kawan Panjang Bandar Lampung.

D. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Media animasi belum diterapkan dan disesuaikan dengan langkah-langkah dan karakter anak usia dini belum berkembang secara optimal.
2. Penerapan metode/ kegiatan yang digunakan untuk mengembangkan karakter anak kurang bervariasi/ monoton.
3. Perlu adanya strategi dan media pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka peneliti merumuskan permasalahannya sebagai berikut: “Apakah Media Animasi Kartun Dapat Mengembangkan Karakter Anak Usia Dini Di TK Setia Kawan Bandar Lampung?”

F. Hipotesis Tindakan

Hipotesis berasal dari 2 suku kata yaitu “hypo” yang artinya dibawah dan “thesa” yang artinya kebenaran. Jika digabungkan artinya adalah dibawah kebenaran. Hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk menjadi benar sesuatu harus diuji kebenarannya.²⁶ Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa hipotesis adalah justru pernyataan atau jawaban awal yang kebenarannya belum dapat dipastikan tanpa adanya pembuktian terlebih dahulu. Berdasarkan latar belakang masalah dan pendapat diatas, hipotesis tindakan yang diajukan adalah: bahwa Media Animasi Kartun Dapat Mengembangkan Karakter Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun Di Tk Setia Kawan Panjang Bandar Lampung?

G. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian adalah untuk memudahkan didalam memahami skripsi ini, penulis membatasi bagaimana peranan *Media Animasi Kartun* dalam mengembangkan karakter anak usia dini di TK Setia Kawan Panjang Bandar Lampung.

²⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Riska Cipta), h 110

H. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat untuk mengembangkan karakter anak usia dini mealui media animasi kartun di TK Setia Kawan Panjang Bandar Lampung.

2. Secara Parktis

Setelah diadakan penelitian di TK Setia Kawan Panjang Bandar Lampung diharapkan secara praktis dapat bermanfaat untuk:

a. Bagi Peneliti

Untuk memenuhi dan melengkapi tugas dan syarat-syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung, khususnya pada jurusan PIAUD.

b. Bagi Lembaga

Diharapkan dari penelitian ini dapat menjadi masukan terhadap kegiatan proses pembelajaran dalam pelaksanaan pendidikan Anak Usia Dini baik dalam pembelajaran disekolah TK, PAUD ataupun kelompok bermain, serta sebagai referensi dalam penyusunan karya ilmiah.

c. Bagi Guru dan Anak

Diharapkan dari penelitian ini mampu memberikan dorongan semangat bagi guru-Guru untuk menggunakan stategi dan media yang baik sebagai pendekatan dalam pembelajaran, agar anak didik tidak kehilangan masa bermainnya, dan dapat meningkatkan perkembangan pengetahuan sederhana.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Karakter Anak Usia Dini

Sebelum menjelaskan definisi karakter akan dijelaskan terlebih dahulu mengenai moral menurut Kohlberg dan Nasikh Ulwan :

1. Moral

Moral merupakan wujud abstrak dari nilai-nilai, dan tampil secara nyata dalam perilaku terbuka yang dapat diamati. Sikap moral muncul dalam praktek moral, dengan kategori positif, menerima dan negatif, menolak.¹ Menurut Simpton dalam Nur Azizah mengartikan moral sebagai pola perilaku, prinsip-prinsip, konsep dan aturan-aturan yang digunakan individu atau kelompok yang berkaitan dengan baik dan buruk.² Suatu perbuatan dan kelakuan akhlak, kewajiban dan sebagainya. Dalam moral diatur segala perbuatan yang dinilai baik dan perlu dilakukan, serta sesuatu perbuatan yang dinilai tidak baik dan perlu dihindari. Moral berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk membedakan anantara perbuatan yang benar dan yang salah. Dengan demikian, moral juga mendasari dan mengendalikan seseorang dalam bersikap dan bertindak laku.

Nasikh Ulwan mendasarkan segala pemikiran moralnya berdasarkan atas petunjuk al –Qur'an dan al – Hadits serta perilaku tauladan dari salafush shālihīn. Selanjutnya, Nasikh Ulwan mendasarkan pendidikan

¹ Laila Maharani. *Perkembangan Moral Pada Anak*, Dosen Fakultas Tarbiyah & Keguruan IAIN Raden Intan Lampung, *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, (Desember 2014), h. 105

² Nur Azizah, *Perilaku Moralitas Dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum Dan Agama*, Universitas Gajah Mada, *Jurnal Psikologi*.Vol. 33, .No 2. h.3

moralnya pada iman kepada Allah SWT. Pendidikan moral juga harus dicontohkan dengan kebiasaan mengingat Allah SWT. Menurut Nasikh Ulwan, benteng pertahanan religius yang berakar pada hati sanubari, kebiasaan mengingat Allah SWT yang telah dihayati dalam diri nya dan instropeksi diri yang telah menguasai seluruh pikiran dan perasaan, telah memisahkan anak dari sifat- sifat jelek, kebiasaan- kebiasaan dosa, dan tradisi tradisi jahiliyah yang rusak.³ Setiap kebaikan akan diterima menjadi salah satu kebiasaan dan kesenangan, dan kemuliaan akan menjadi akhlak dan sifat yang paling utama. Jadi dasar dari pendidikan moral bagi Nasikh Ulwan adalah nilai- nilai iman dan ketakwaan kepada Allah SWT. Ajaran moral Nasikh Ulwan berupaya mengarahkan manusia agar tidak memiliki sifat kebinatangan yang akan merusak fitrah keimanannya. Dengan demikian pendidikan moral yang berpijak pada iman dan takwa merupakan faktor yang dapat meluruskan tabiat yang menyimpang dan memperbaiki jiwa kemanusiaan.

Menurut Kohlberg tahapan prakonvensional yaitu sebagai berikut :

Level I: Preconventional Morality. The preconventional child thinks of morality in terms of the consequences of disobedience to adult rules in order to avoid punishment. Behaviors are “good” or “bad” depending on their consequences, or in other words, behavior is guided by rewards and punishments. The child at this stage does not comprehend the rules of society. a) Stage 1. This first stage has been called “punishment and

³ Abdullah Nasikh Ulwan. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Imani, 2007), h. 19

obedience”, or “might makes right”. Obey your parents, or these powerful authority figures will physically punish you. The child’s understanding is that punishment must be avoided for her/ his own comfort. The child is still unable to view the world from the perspective of others (Piaget’s egocentricity), and behavior is largely guided by Freud’s pleasure principle (is id dominated) – although the ego begins to emerge as the child understands that reality calls for discretion. b) Stage 2. By stage 2 the child recognizes that there is mutual benefit in cooperation. This stage has been called “instrumentalism” or “look out for number one” or “what’s in it for me”. The child is a bit less egocentric at this stage, recognizing that if one is good to others then they in turn will be good to you. There is now the notion that everyone looks out for their own needs, but that proper social exchanges are on a “tit-for-tat” basis. In Freudian terms, the reality principle has emerged to a greater extent at this stage.

Berdasarkan penjelasan di atas tahap prakonvensional menurut Kohlberg merupakan tahapan Tingkat I atau tahap yang terendah: Moralitas prakonvensional. Pada tahap ini anak berpikir tentang moralitas dalam hal konsekuensi dari ketidaktaatan aturan orang dewasa untuk menghindari hukuman. Perilaku yang "baik" atau "buruk" tergantung pada konsekuensi mereka, atau dengan kata lain, perilakunya dipandu oleh imbalan dan hukuman. Anak pada tahap ini tidak memahami aturan masyarakat. Pada tahap prakonvensional ini di jabarkan ke dalam dua tingkatan yakni: tahap pertama, Tahap pertama ini pemahaman anak tentang "hukuman" dan “ketaatan”, atau "benar" dan “salah”. Pemahaman anak adalah bahwa

hukuman harus dihindari untuk kenyamanannya sendiri. Anak usia dini akan beranggapan bahwa sesuatu yang mendapatkan hukuman adalah yang dianggapnya sebagai suatu kesalahan. Anak masih dapat melihat dunia dari perspektif orang lain (egosentrisme Piaget), dan perilaku sebagian besar dipandu oleh prinsip kesenangan Freud (yang didominasi). Tahap kedua, pada tahap ini anak mengakui bahwa ada faktor saling menguntungkan. Tahap ini beranggapan bahwa anak akan melakukan sesuatu jika apa yang mereka lakukan adalah suatu keuntungan atau timbal balik terhadap dirinya dengan istilah lain bahwa "apa untungnya bagi saya". Pada tahap yang kedua ini anak itu sedikit berkurang egosentrisnya, serta mengakui bahwa jika salah satu yang baik untuk orang lain maka mereka akan mendapatkan keuntungan bagi dirinya.

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan moral pada anak usia dini masuk ke dalam tahap yang pertama atau tahap yang terendah yakni tahap prakonvensional, dimana moral anak usia dini menurut Kohlberg memandang bahwa pada usia ini moralnya berorientasi pada kepatuhan dan hukuman, anak melakukan sesuatu agar memperoleh hadiah dan tidak mendapat hukuman. Serta apa yang dianggapnya mendapatkan timbal balik keuntungan untuk pribadinya. Jadi tahap prakonvensional ini moral anak masih egosentris (mementingkan dirinya sendiri).⁴

⁴ Sri Jumiayati, Perbandingan Pendidikan Moral Anak Usia Dini Menurut Nashih Ulwan Dan Kohlberg (Tinjauan Psikologis Dan Metodologis), Program Studi Magister Studi Islam (M.S.I) Psikologi Pendidikan Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, h.1-18

a. Analisis dari pendidikan moral menurut Nasikh Ulwan dan Kohlberg ⁵

1) Persamaan

Persamaan Konsep Pendidikan Moral Nasikh Ulwan dan Kohlberg dilihat dari aspek :

a) Pendidikan Moral

(1) Serangkaian prinsip dasar serta watak yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaankebiasaan anak sejak masa pemula hingga ia menjadi dewasa (Nasikh Ulwan)

(2) Norma yang menetapkan perilaku apa yang harus diambil pada suatu saat, bahkan sebelum kita bertindak. (Kohlberg)

b) Tujuan pendidikan moral

(1) Membentuk manusia yang bermoral. (Nasikh Ulwan)

(2) Membentuk manusia yang bermoral. (Kohlberg)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan adanya persamaan antara Nasikh Ulwan dan Kohlberg tentang pendidikan moral adalah konsep tindakan moral baik Nasikh Ulwan maupun Kohlberg mengartikan bahwa moral merupakan tindakan, aplikasi nilai-nilai moral yang dianut oleh seseorang. Tujuan dari pendidikan moral adalah membentuk manusia yang bermoral.

2) Perbedaan

Perbedaan dari pemikiran tentang moral antara Nasikh Ulwan dan Kohlberg antara lain sebagai berikut :

⁵ *Ibid*, h. 1-18

Aspek Nasikh Ulwan dan Kohlberg antara lain:

a) Sumber Moral

(1)Moral bersumber pada keimanan seseorang yang berpedoman kepada alQur'an dan Hadis (Nasikh Ulwan)

(2)Moral bersumber pada akal pikiran manusia itu sendiri.(Kohlberg)

b) Tahapan Moral

(1)Tahapan moral tidak diuraikan secara terperinci, karena moral sudah terbentuk dari anak itu lahir. Kesempurnaan moral bisa dilihat dari ketaqwaan manusia kepada Tuhannya. (Nasikh Ulwan)

(2)Tahapan moral terperinci yang terdiri dari tiga tingkatan dan setiap tingkatan terdiri dari dua tahapan antara lain : - Tingkat I Moralitas Prakonvensional - Tingkat II Moralitas Konvensional

(3)Tingkat III Moralitas PascaKonvensional (Kohlberg)

c) Fungsi Pendidikan Moral

(1)Sarana untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada anak. (Nasikh Ulwan).

(2)Membantu anak menemukan nilai moralnya masingmasing tanpa adanya aturan moral. (Kohlberg).

Berdasarkan tabel perbedaan konsep pendidikan moral menurut Nasikh Ulwan dan Kohlberg di atas dapat diuraikan sebagai berikut : 1) Menurut Nasikh Ulwan sumber moral berdasarkan kepada keimanan seseorang yang berpedoman pada Al Qur'an dan Hadis, sedangkan menurut

Kohlberg bahwa nilai moral bersumber pada akal pikir manusia itu sendiri.

2) Tahapan moral menurut Nasikh Ulwan tidak diuraikan seperti yang diungkapkan Kohlberg. Nasikh Ulwan tidak mengungkapkan tahapan perkembangan moral secara terperinci karena moral sudah terbentuk dari anak itu lahir dan kesempurnaan moral dapat dilihat dari ketaqwaan manusia kepada Tuhannya. 3) Fungsi pendidikan moral menurut Nasikh Ulwan adalah sebagai sarana untuk menanamkan nilai- nilai moral kepada anak. Sedangkan menurut Kohlberg adalah membantu anak menemukan nilai moralnya masing- masing tanpa adanya aturan moral dan sesuai dengan tahapan yang dilalui.

2. Pengertian Karakter

Pendidikan karakter terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan karakter. Kedua kata ini mempunyai makna sendiri-sendiri. Pendidikan lebih menunjuk pada kata kerja, sedangkan karakter lebih pada sifatnya. Artinya, melalui proses pendidikan tersebut, nantinya dapat dihasilkan sebuah karakter yang baik. Pendidikan sendiri merupakan terjemahan dari *education*, yang kata dasarnya *educate* atau bahasa latinnya *educio*. *Educo* berarti mengembangkan dari dalam, mendidik, melaksanakan hukum kegunaanya.⁶

Jadi pendidikan dapat diartikan sebagai proses pengembangan diri seseorang melalui upaya pengajaran, bimbingan dan pelatihan sehingga menjadikan seseorang menjadi lebih dewasa. Dewasa disini bukan diartikan dari segi fisik, melainkan lebih pada sikap dan tingkah laku. Sedangkan kata

⁶Sutrisno, *Pembaruan dan Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Fadilatama, 2011), Hal.3

karakter berasal dari bahasa Yunani, *charassein* yang berarti Memahat. Pendidikan karakter sering dimaknai sebagai pendidikan nilai

pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, dan pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik atau anak dalam menilai dan memberikan keputusan baik dan buruk terhadap sesuatu.⁷

Oleh karena itu karakter adalah suatu ciri khas yang dimiliki oleh seseorang yang berkaitan dengan tabiat, kepribadian, sikap perilaku, akhlaq dan budi pekerti yang dapat membedakannya dengan orang lain. Untuk memahami makna dan pengertian pendidikan karakter kita simak pendapat yang dikemukakan oleh para ahli antara lain: Menurut Fakri Gafar⁸, pendidikan karakter adalah suatu proses transformasi nilai – nilai kehidupan untuk ditumbuh-kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang lain. Definisi itu mengandung pengertian bahwa dalam pendidikan karakter paling tidak mencakup transformasi nilai-nilai kebajikan, yang kemudian ditumbuh kembangkan dalam diri seseorang (peserta didik), dan akhirnya akan menjadi sebuah kepribadian, tabiat, maupun kebiasaan dalam bertindak laku.

Sedangkan Scerenko, pendidikan karakter dapat dipahami atau dimaknai sebagai upaya yang sungguh-sungguh dengan cara mana ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong, dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian (sejarah, dan biografi para bijak dan pemikir besar), serta

⁷Ridwan Abdullah Sani dan Muhamad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h.22

⁸ Muhamad Fadhillah dan Lilis Mualifatu Khorida. *Pendidikan Karakter, Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: Ar-ruzz.Media, 2013), Hal.22

praktir emulsi (usaha maksimal untuk mewujudkan himah dari apa-apa yang diamati dan yang dipelajari).⁹

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat diambil pengertian bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengajarkan tentang tabiat, kepribadian, sikap maupun akhlaq sehingga terbentuk suatu individu seperti yang diharapkan. Maksudnya suatu lembaga pendidikan harus mengedepankan penanaman dan pengembangan nilai-nilai karakter pada peserta didik dalam proses pembelajaran yang kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari selama masa hidupnya.

B. Pengertian Karakter Anak Usia Dini

Priode usia dini merupakan masa yang mendasari kehidupan manusia selanjutnya. Masa ini disebut *the golden age* yaitu masa – masa keemasan anak.¹⁰ Menurut Gardner sebagai mana dikutip dari Mulyasa, menyebutkan bahwa anak usia dini memegang peranan yang sangat penting karena perkembangan otak manusia mengalami lompatan dan berkembang sangat pesat. Pendidikan karakter bagi anak usia dini dimaksudkan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan supaya dapat menjadi kebiasaan ketika kelak dewasa atau jenjang pendidikan selanjutnya. Anak usia dini merupakan masa yang tepat untuk melakukan pendidikan karakter karena anak belum memiliki pengaruh negatif yang banyak dari luar atau lingkungannya.

⁹Muchlas Samani&Hariyanto,*Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*,(Bandung:PT Remaja Rosdakarya.2011),hal.45

¹⁰ Muhamad Fadillah dan Latif Mualifatu Khorida,*O.Cit.Hal.48*

Mulyasa berpendapat bahwa pendidikan karakter bagi anak usia dini mempunyai makna yang lebih tinggi dari pendidikan moral karena tidak hanya berkaitan dengan masalah benar dan salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan(*habit*) tentang bagaimana perilaku yang bagi dalam menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.¹¹ Menurut Lickona yang dikutip oleh Muchlas Sumani&Heriyanto mendefinisikan pendidikan sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang untuk memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis. Secara sederhana Lickona mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang dirancang sengaja untuk memperbaiki karakter para siswa.¹² Dalam pendidikan karakter disebutkan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, dan pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Sebagaimana dalam Al-Qur'an tertuang dalam Q.S. Al- Baqarah (2) : 263 sebagai berikut:

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أَذًى وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ ﴿٢٦٣﴾

Artinya: *Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.*

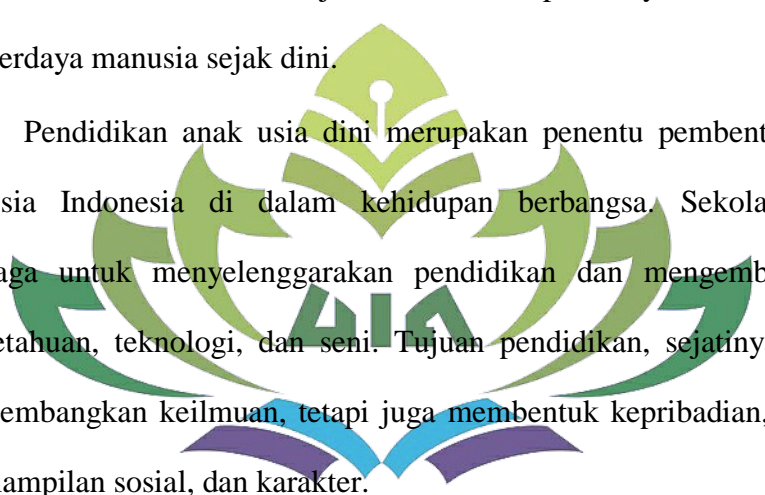
Atas dasar ini, pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi

¹¹ Mulyasa, *Op.Cit*, hal.2

¹² Muchlas Sumani& Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2011), h.44.

paham (kognitif) tentang yang benar dan yang salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan bisa melakukannya (psikomotor).

Mereka akan mampu menyerap dengan cepat segala sesuatu yang dilihat atau didengarnya.. Tahun-tahun pertama kehidupan anak merupakan kurun waktu yang sangat penting dan kritis dalam hal tumbuh kembang fisik, mental, dan psiko sosial, yang berjalan sedemikian cepatnya sehingga keberhasilan tahun-tahun pertama untuk sebagian besar menentukan hari depan anak. Pemerintah telah menunjukkan kemauan politiknya dalam pembangunan sumberdaya manusia sejak dini.



Pendidikan anak usia dini merupakan penentu pembentukan karakter manusia Indonesia di dalam kehidupan berbangsa. Sekolah merupakan lembaga untuk menyelenggarakan pendidikan dan mengembangkan ilmu, pengetahuan, teknologi, dan seni. Tujuan pendidikan, sejatinya tidak hanya mengembangkan keilmuan, tetapi juga membentuk kepribadian, kemandirian, keterlampiran sosial, dan karakter.

Oleh sebab itu, berbagai program dirancang dan di implementasikan untuk mewujudkan pendidikan tersebut, terutama dalam rangka pembinaan karakter. Pendidikan Karakter adalah sifat yang mantap stabil dan khusus yang melekat dalam diri seseorang yang membuatnya bersikap dan bertindak secara optimis, tidak dapat dipengaruhi oleh keadaan tanpa memerlukan pikiran atau pertimbangan terlebih dahulu.¹³

Nurul Zuhriyah mengatakan bahwa pendidikan karakter sama dengan pendidikan budi pekerti. Dimana tujuan budi pekerti adalah untuk

¹³ Amirullah Sarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014), h.10

mengembangkan watak atau tabi'at siswa dengan cara menghayati nilai-nilai keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, dan kerjasama yang menekankan ranah efektif (perasaan, sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berfikir rasional) dan ranah psikomotorik (ketrampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat dan kerjasama). Seseorang dapat dikatakan berkarakter atau berwatak jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan dalam hidupnya.¹⁴

Karakter adalah serangkaian nilai yang operatif, nilai yang nyata sebagai aktualisasi dalam tindakan. Karakter mengacu pada lingkungan etis dan moral seseorang untuk mengasihi Tuhan dan sesama yaitu kebijakan moral untuk berbuat baik. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan tiap akibat dari keputusan yang dibuat.

Anak usia dini merupakan *The Starting Well Index*, karena disinilah karakter anak dibentuk. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter sangat penting bagi anak usia dini agar anak dapat membiasakan diri untuk menerapkan kebenaran dalam kehidupan sehari-hari yang dicerminkan dalam perilakunya. Untuk itu, diperlukan peran secara aktif semua pihak yang terlibat (*stakeholders*) dalam pembiasaan penanaman pendidikan karakter kepada anak di setiap kesempatan baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

¹⁴Nurul Zuhriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h.1

1. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter

Secara umum fungsi pendidikan karakter sesuai dengan fungsi pendidikan nasional, pendidikan karakter dimaksudkan untuk mengembangkan kemaampuan dan membentuk watak serta bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Berkaitan dengan itu, Zubaedi ada beberapa fungsi diadakannya pendidikan karakter.¹⁵

a. Pemebentukan dan Pengembangan Potensi

Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi potensi peserta didik agar beepikir baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup pancasila. Oleh karenanya, dalam konteks ini pendidikan harus mampu memberikan keluasan kepada peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi peserta didik untuk mengembangkan potensi ataupun bakat yang dimilikinya sesuai dengan norma-norma yang ada.

b. Perbaikan dan Penguatan

Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki karakter peserta didik yang bersifat negatif dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi manusia atau warga negara menuju bangsa yang berkarakter, maju, mandiri, dan sejahtera.

c. Penyaring

Pendidikan karakter bangsa berfungsi memilah nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya bangsa yang lain positif untuk menjadi karakter manusia dan warga negara indonesia agar menjadi bangsa yang bermartabat.

¹⁵ *Ibid*, hal.27-28

Sedangkan pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Tujuan pendidikan karakter yang diharapkan Kementerian Pendidikan Nasional¹⁶ adalah:

- a. Mengembangkan potensi/nurani/afektif peserta didik yang terpuji dan manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri kreatif, berwawasan kebangsaan dan
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan(*dignity*).

Melihat dari beberapa pendapat diatas, dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan yang ingin dicapai tidak jauh berbeda dengan tujuan pendidikan pada umumnya. Hanya saja, tujuan pendidikan karakter lebih diintensifkan sehingga nilai-nilainya dapat tertanam dalam benak peserta didik.

¹⁶ Kementerian Pendidikan Nasional. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta:Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum,2010).Hal.7

2. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Daniel Goelman yang terkenal dengan bukunya *Multiple Intelegences*, dan *Emosional Intelegences*, menyebutkan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai, yang mencakup sembilan nilai dasar yang saling terkait yaitu:

- a. Religius, Pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan atau ajaran agamanya.
- b. Jujur, Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain.
- c. Disiplin, Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- d. Kerja keras, Perilaku menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.
- e. Kreatif, Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara untuk hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- f. Nilai Kebangsaan, Cara berfikir, bertindak, dan wawasan yang menetapkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.
- g. Tanggung jawab, Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan(alam, sosial,budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa

- h. Peduli sosial, Sikap atau tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- i. Demokratis, cara berfikir, bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

Jika pendidikan nilai berhasil menginternalisasikan kesembilan nilai dasar tersebut dalam diri peserta didik, maka dalam pandangan Daniel Goelman akan terbentuk seseorang pribadi yang berkarakter, pribadi yang berwatak. Lebih lanjut dia mengatakan bahwa pendidikan nilai harus dimulai di rumah, dikembangkan di lembaga pendidikan sekolah dan diterapkan secara nyata kepada peserta didik.

Dalam pandangannya pendidikan nilai atau karakter sangat penting sebab menurut hasil penelitiannya, keberhasilannya atau sukses hidup seseorang itu 80% ditentukan oleh karakternya (kecerdasan emosional, kecerdasan sosial, dan kecerdasan intelektualnya). Sejauh mana kebenaran pendapat Daniel Goelman, penulis tidak ingin bermomentar tetapi yang menarik bagi penulis adalah pendapatnya bahwa pendidikan karakter sebenarnya adalah pendidikan nilai. Dalam pandangan Goelaman kesembilan nilai dasar yang membentuk karakter manusia secara lengkap. Penulis berpendapat bahwa bagi bangsa indonesia nilai-nilai yang dapat memberi karakter khas indonesia, tidak lain adalah nilai-nilai Pancasila, yaitu nilai-nilai:religiusitas, humanitas, nasionalitas, demokratis, dan berkeadilan sosial.¹⁷

¹⁷ Sutarjo Adisusilo, J.R, *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta : Rajawali Pers 2012.h.79-81

3. Metode Pembelajaran Pendidikan Karakter

Metode pembelajaran adalah seluruh perencanaan dan prosedur maupun langkah-langkah kegiatan pembelajaran termasuk pilihan cara suatu prosedur atau proses yang teratur.¹⁸ Adapun beberapa metode pembelajaran yang dapat diterapkan oleh pendidik yang disesuaikan dengan perkembangan anak serta memperkenalkan pendidikan sejak dini pada anak. Metode tersebut antara lain:¹⁹

a. Metode Keteladanan

Metode keteladanan adalah metode yang dirasa paling mayakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan membentuk moral spiritual dan sosial anak. Metode ini sesuai digunakan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan sosial anak.

Dalam menerapkan metode keteladanan disekolah, ada beberapa hal yang dapat digunakan yaitu:

- 1) Memberikan keteladanan dengan cara yang dapat dilihat anak.
- 2) Metode keteladanan bisa dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas melalui cerita.
- 3) Metode keteladanan juga dapat diterapkan dengan cara guru atau pendidik memberikan contoh pada anak dengan cara merespon orang-orang yang membutuhkan disekitar.

b. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah suatu cara dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran

¹⁸Suyonodan Hariyanto, *Belajardan Pembelajaran. (Teori dan Konsep Dasar)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal.19

¹⁹ Muhammad Fadhilah dan Lilif Mualifatu Klorida. *Op.Cit.* hal.166-188

agama. Metode ini dipandang sangat praktis dalam pembinaan pembentukan karakter anak usia dini dalam pembiasaan- pembiasaan dalam melaksanakan suatu kegiatan disekolah. Pembiasaan merupakan penanaman bercakap-cakap berbuat dan mengucapkan sesuatu agar cara-cara yang tepat dapat dikuasi oleh anak. Pembiasaan pada hakikatnya mempunyai implikasi yang lebih mendalam darai pada penanaman cara-cara berbuat dan mengucapkan.

c. Metode Bercerita

Cerita adalah metode atau cara untuk menarik perhatian pada anak. Metode bercerita ialah suatu cara menyampaikan materi pembelajaran melalui kisah-kisah atau cerita yang dapat menarik perhatian peserta didik. Manfaat dari metode bercerita bagi anak usia dini adalah membangun kontak batin anak dengan orangtua atau pendidikannya, media menyampaikan pesan pada anak, pendidikan imajinatif atau fantasi anak, dapat melatih emosi serta perasaan anak, membantu proses identifikasi diri, memperkaya pengalaman batin, dapat sebagai hiburan . dan dapat membentuk karakter anak.

d. Metode Karyawisata

Karya wisata sebagai metode pengajaran yang memberikan kesempatan pada anak untuk mengamati. Dengan cara tersebut anak mendengar, merasakan , melihat dan melakukan. Melalui karyawisata semua indera dapat diaktifkan. Selain itu melalui karyawisata dapat ditumbuhkan minat dan rasa ingin tahu anak terhadap sesuatu. Hal ini memungkinkan karena anak terlibat secara langsung dalam bentuk nyata dan asli. Selama karyawisata pula dapat melatih anak untuk berdisiplin,

mengenal dan menghargai alam, menghargai teman membangun sikap positif terhadap lingkungannya dan berkerjasama .

Tentunya tidak ada metode yang paling baik, dalam praktiknya metode-metode tersebut sifatnya harus saling melengkapi. Suapaya pembelajaran pendidikan karakter anak usi dini dapat berhasil, gunakan metode pembelajaran yang tepat guna sehingga mampu menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna, asik dan menyenangkan bagi anak.

4. Strategi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Penanaman karakter dapat diberikan melalui keteladanan, pembiasaan dan pengulangan dalam kehidupan sehari-hari. Suasana lingkungan yang aman dan nyaman , perlu diciptakan dalam proses penanaman nilai-nilai karakter. Strategi pelaksanaan nilai-nilai karakter disesuaikan dengan tahap usia perkembangan anak. Strategi yang dapat dilakukan untuk mengembangkan pendidikan karakter menurut Heritage Foundation dalam Tuhana adalah sebagai berikut:

- a. Menerapkan model belajar yang melibatkan partisipasi aktif murid yaitu metode dapat meningkatkan motivasi murid karena seluruh dimensi manusia terlibat secara aktif dengan diberikan materi pembelajaran yang kongkret bermakna serta relevan.
- b. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga anak dapat belajar dengan efektif didalam suasana yang memberikan rasa aman, penghargaan, tanpa ancaman, dan memberikan semangat.
- c. Memberikan pendidikan karakter secara eksplisit, sistematis, dan berkesinambungan dengan melibatkan aspek *knowing the good* , *loving the good*, dan *acting the good*.

- d. Metode pembelajaran yang memperhatikan keunikan masing-masing anak yaitu menerapkan kurikulum yang melibatkan kesembilan aspek kecerdasan manusia.
- e. Menerapkan prinsip-prinsip *developmentally appropriate practices*.
- f. Membangun hubungan yang suportif dan penuh perhatian di kelas dan seluruh lingkungan sekolah, lingkungan sekolah terpenting harus berkarakteristik aman serta saling percaya, hormat, dan perhatian pada kesejahteraan lainnya.
- g. Model perilaku positif.
- h. Menciptakan peluang bagi siswa untuk menjadi aktif dan penuh makna termasuk kehidupan di kelas dan sekolah.
- i. Mengajarkan keterampilan sosial dan emosional secara esensial.
- j. Melibatkan siswa dalam wacana moral. Isu moral adalah esensi pendidikan anak untuk menjadi potensi, moral manusia.
- k. Membuat tugas pembelajaran penuh makna dan relevan.
- l. Tidak ada yang terabaikan. Mewujudkan seluruh potensi anak didik dengan membantu mengembangkan karakter bakat khusus dan kemampuan mereka dan dengan membangkitkan pertumbuhan intelektual, etika, dan emosi mereka.

Pendidikan karakter yang diperlukan anak usia dini bukan hanya pendidikan yang hanya dalam taraf pengetahuan dan doktrinasi belaka melainkan yang mampu menjangkau wilayah emosi anak.²⁰

²⁰ *Ibid*, hal. 121

C. Media

1. Pengertian Media

Kata media merupakan bentuk jamak dari kata medium. Medium dapat didefinisikan sebagai perantara atau pengantar terjadinya komunikasi dari pengirim menuju penerima. Asosiasi Pendidikan Nasional, media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audio visual serta peralatan-peralatannya.²¹ Menurut Heinich mengemukakan istilah medium sebagai perantara yang mengantarkan informasi antara sumber dari penerima. Jadi, televisi, film, video, radio, rekaman, audio, gambar, yang diproyeksikan, bahan-bahan cetakan, dan sejenisnya adalah media komunikasi.²²

Menurut Gagne dan Briggs media pembelajaran merupakan alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pembelajaran yang terdiri antara lain buku, tape, recorder, film, slide, gambar, foto, televisi, grafik dan komputer.²³

Menurut para ahli di atas dapat penulis simpulkan bahwa yang dimaksud media adalah semua bentuk perantara atau medium yang digunakan oleh guru guna mempermudah dalam menyampaikan pesan dan informasi dalam suatu kegiatan yang dilakukan sehingga tujuan diharapkan dapat tersampaikan dengan baik dari guru kepada anak.

²¹ Arief S. Sudirman et al, *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya* (Jakarta Raja Grafindo Persada, 2012), h.7.

²² Daryanto, *Media Pembelajaran* (Yogyakarta: Gava Media 2016), h.4

²³ Azhar Arsyad, *Op. Cit*, h.4

2. Tujuan Media Pembelajaran

Media dalam melakukan sesuatu kegiatan memiliki peran penting dan efisien. Dalam hal ini tujuan media pembelajaran sebagai alat bantu pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Mempermudah proses pembelajaran dikelas
- b. Meningkatkan efisiensi proses pembelajaran
- c. Menjaga relevansi antara materi pelajaran dengan tujuan belajar
- d. Membantu konsentrasi anak dalam proses pembelajaran.²⁴

Jadi tujuan digunakan media pembelajaran adalah sebagai alat bantu yang digunakan dalam proses kegiatan dikelas dapat mempermudah guru dalam menyampaikan pesan kepada anak, media tidak hanya mempermudah dalam proses kegiatan akan tetapi media juga dapat meningkatkan tujuan kegiatan, dengan adanya media yang menyenangkan bagi anak dalam suatu kegiatan di kelas dapat menumbuhkan minat pada anak, serta memberikan proses kegiatan yang menyenangkan bagi anak sehingga anak tidak merasa bosan.

3. Jenis Media Pembelajaran

Media yang digunakan dalam proses kegiatan memiliki beberapa jenis, perkembangan media pembelajaran mengikuti perkembangan teknologi. Cikal bakal tentang penggunaan teknologi dalam komunikasi termasuk komunikasi dalam pembelajaran.

Hal ini diungkapkan dalam surat An-Naml ayat 28-30.

²⁴Hujair AH Sanaky, *Media Pembelajaran* (Yogyakarta :Kaukaba, 2011),h.4

أَذْهَبَ بِكِتَابِي هَذَا فَأَلْفَهٗ إِلَيْهِمْ ثُمَّ تَوَلَّى عَنْهُمْ فَانْظُرْ مَاذَا يَرْجِعُونَ ﴿٢٨﴾
 قَالَتْ يَأْيُهَا الْمَلَأُؤُا إِنِّي أَفْقَى إِلَيْكِ كِتَابٌ كَرِيمٌ ﴿٢٩﴾ إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ
 بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٣٠﴾

Artinya: "Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkan kepada mereka, kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan" berkata ia (Balqis): "Hai pembesar-pembesar, Sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia. Sesungguhnya surat itu, dari Sulaiman dan Sesungguhnya (isi)nya: "Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang." (Q.S. An-Naml:28-30)"

Dari potongan cerita Nabi Sulaiman dan Ratu Balqis tersebut terjadi teknologi komunikasi yang canggih pada masa itu, Nabi Sulaiman menggunakan burung Hud-hud untuk menyampaikan pesan dalam bentuk surat yang disampaikan kepada Ratu Balqis, sehingga yang disampaikan dapat diterima dengan baik sampai pada tujuan yang dikehendaki.

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran pada masa sekarang (modern), tentunya mempunyai perbedaan dalam wujudnya. Media pembelajaran berbasis teknologi dewasa ini sangat maju dan cukup variatif, masih terbuka untuk lebih canggih masa pada yang akan datang. Berdasarkan perkembangan teknologi Seels dan Richey membagi media pembelajaran dalam empat kelompok:

a. Media hasil teknologi cetak

Media hasil teknologi cetak yaitu cara untuk menghasilkan atau menyampaikan materi melalui teks, garfis, dan foto. Teknologi jenis ini dapat menghasilkan materi dalam berbagai bentuk seperti bentuk salinan tercetak, contohnya buku teks, modul, majalah dan lain-lain.

b. Media hasil teknologi audio- visual

Media hasil teknologi audio-visual adalah suatu cara menghasilkan atau menyampaikan materi dengan menggunakan mesin-mesin mekanis dan elektronik untuk menyajikan pesan-pesan audio dan visual seperti, proyektor film, televisi, video, dan sebagainya.

c. Media hasil teknologi berbasis komputer

Media hasil teknologi berbasis komputer merupakan cara menghasilkan atau menyampaikan materi dengan menggunakan sumber-sumber yang berbasis mikro-prosesor.berbagai jenis pembelajaran kegiatan yang menggunakan komputer yang istilah umumnya dikenal pengajaran dengan bantuan komputer.

d. Media hasil teknologi gabungan

Media hasil teknologi gabungan adalah cara yang digunakan untuk menghasilkan atau menyampaikan materi dengan mengkombinasikan satu atau lebih bentuk media yang di kendalikan oleh komputer. Kombinasi dari beberapa teknologi ini dianggap teknik yang paling efektif dalam suatu kegiatan.

Menurut pendapat para ahli diatas dapat penulis simpulkan jenis media pembelajaran dapat dibedakan dari beberapa jenis yaitu bagian seperti media audio visual contoh gambar, poster. Media audio dapat didengar contoh radio , type recorder dan media gabungan antara audio dan visual seperti televisi, dan menggunakan komputer yang di proyeksikan LCD proyektor digunakan guru untuk menyampaikan materi kepada anak sehingga diharapkan tujuan dalam suatu kegiatan yang dilakukan dapat tercapai dengan baik.

4. Manfaat Media Pembelajaran

Media pembelajaran diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan atau isi pelajaran, merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan anak sehingga dapat mendorong tercapainya proses belajar mengajar.²⁵ Media akan lebih menarik perhatian anak sehingga menumbuhkan rasa ingin tahu anak untuk membangun pengetahuan anak. Menurut Kemp dan Dauton mengemukakan beberapa hasil penelitian yang menuju dampak positif dari penggunaan media pembelajaran di kelas sebagai berikut:

- a. Penyampaian pelajaran menjadi lebih baku
- b. Pembelajaran bisa lebih menarik
- c. Pembelajaran menjadi lebih interaktif
- d. Waktu pembelajaran dapat lebih singkat
- e. Kualitas hasil belajar dapat ditingkatkan bilamana terdapat integrasi didalamnya.
- f. Pembelajaran dapat diberikan kapanpun dan dimana pun
- g. Dapat meningkatkan sikap positif siswa
- h. Peran guru dapat berubah kearah yang lebih positif.²⁶

Media dalam suatu kegiatan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan atau isi pelajaran, merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan anak sehingga dapat mendorong tercapainya proses kegiatan yang di stimulus oleh guru.

²⁵R. Ibrahim, Nana Syaodih S. *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta :Asdi Mahasatya, 2004),h.4

²⁶Azhar Arsyad,*Op. Cit.* h.25. mengutip Kemp J,E dan Dautn, D.k. *Planning and Launcing Instrutional Media*(New York: Harper& Publishers,1985),h.3 et seqq

Arsyad mengatakan fungsi media dalam proses belajar mengajar sebagai berikut:

- a. Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses kegiatan yang dilakukan oleh guru kepada anak.
- b. Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan anak sehingga dapat menimbulkan keinginan mengikuti kegiatan, interaksi yang lebih langsung antara anak dan lingkungannya.
- c. Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indra, ruang, dan waktu, anak dapat melihat objek tanpa harus berada ditempat sebenarnya.²⁷

Menurut pendapat ahli diatas dapat penulis simpulkan bahwa manfaat media pembelajaran adalah agar anak lebih fokus dan konsentrasi dalam proses kegiatan berlangsung sehingga anak mudah memahami apa yang disampaikan oleh guru, serta indikator perkembangan dan tujuan dalam proses kegiatan dapat tercapai dengan baik perkembangan dan tujuan dalam proses kegiatan dapat tercapai dengan baik salah satunya sosial emosional.

5. Pemilihan Media Pembelajaran

Proses pembelajaran harus memikirkan penggunaan media dengan baik agar pesan yang dibawa oleh media pembelajaran tersampaikan kepada anak sehingga tujuan pembelajaran tercapai dengan baik. Menurut Musfiquon terdapat tiga prinsip yang menjadi rujukan guru memilih media pembelajaran yaitu:

- a. Prinsip Efektivitas dan Efisien

Efektivitas adalah keberhasilan pembelajaran yang di ukur dari tingkat ketercapaian tujuan setelah pembelajaran selesai dilaksanakan

²⁷ Azhar Arsyad, *Op. Cit*, h.29

sedangkan efisien merupakan pencapaian tujuan pembelajaran dengan menggunakan biaya, waktu dan sumber daya lain seminimal mungkin.

b. Prinsip Relevansi

Media harus relevansi dengan tujuan , isi, strategi, dan evaluasi serta disesuaikan dengan kondisi perkembangan dimasyarakat .

c. Prinsip Produktifitas

Produktifitas dalam memilih media pembelajaran dapat dipahami sumber daya yang ada, baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam, semakin produktif penggunaan media pembelajaran maka semakin tepat dan cepat tujuan pembelajaran tercapai.²⁸

Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan pemilihan media hendaknya memperhatikan tujuan digunakan nya media dan hasil seperti apa yang akan dicapai, media yang dipakai atau digunakan hendaknya mempunyai mutu yang baik, media yang akan digunakan harusnya sudah dikuasai oleh guru agar proses kegiatan dapat berjalan dengan baik.

D. Pengertian Animasi

1. Pengertian Animasi

Sebagai media audio visual dengan memiliki unsur gerakan dan suara, animasi dapat digunakan sebagai alat bantu mengajar.kemampuan animasi untuk memanipulasi waktu dan ruang dapat mengajak anak untuk melanglang buana kemana saja walaupun dibatasi oleh ruangan kelas.²⁹

²⁸ Musfiquon, *Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran* (Jakarta: Prestasi Pustaka),h.116

²⁹ Hamzah B Uno dan Nina Lamatenggo,*Teknologi Komunikasi & Informasi pembelajaran*(Jakarta : Bumi Aksara .2011),h.135.

Animasi atau yang lebih sering disebut film animasi atau film kartun adalah film yang merupakan hasil dari pengolahan gambar diam hingga menjadi gambar bergerak yang diolah dalam bentuk yang menarik. Animasi berasal dari kata *animation* yang dalam bahasa latinnya animasi yang berarti jiwa. Animasi adalah memberikan jiwa pada karakter sehingga terlihat hidup. Menurut Reiber animasi dapat digunakan untuk menarik perhatian peserta jika digunakan secara tepat, animasi dapat membantu proses pembelajaran.³⁰

Menurut Mayer animasi didefinisikan sebagai rangkaian perubahan gambar dengan cepat yang ditampilkan pada layar komputer yang mewakili ilusi gerakan. Menurut Purnama animasi merupakan urutan frame yang ketika di putar dengan kecepatan yang cukup dapat menyajikan gambar bergerak lancar seperti sebuah film atau video. Media animasi berisi kumpulan gambar yang diolah sedemikian rupa sehingga menghasilkan gerakan dan dilengkapi dengan audio sehingga berkesan hidup serta menyimpan pesan-pesan pembelajaran.³¹ Menurut Lin animasi pembelajaran merupakan gambar bergerak yang digunakan untuk memfasilitasi pembelajaran. Media animasi berisi kumpulan gambar yang diolah sedemikian rupa sehingga menghasilkan gerakan dan dilengkapi dengan audio sehingga berkesan hidup serta menyimpan pesan-pesan pembelajaran.³²

³⁰ Rusman et all, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi* (Jakarta:Raja Grafindo,2015),h.296.

³¹ Bambang Eka Purnama, *Konsep Dasar Multimedia*, (Yogyakarta, 2013), h.81

³² Muhamad Ramtullah "Pengaruh Pemanfaatan media pembelajaran animasi terhadap hasil belajar pada mata pelajaran IPS Siswa Kelas VII SMPN 6 Banjarmasin"(On-Line), Tersedia

Menurut pendapat para ahli diatas dapat penulis simpulkan bahwa pengertian animasi adalah roses gambar yang bergerak dengan kecepatan penuh atau seolah-olah menjadi hidup sehingga dapat menarik perhatian anak dalam pemakaian yang tepat dan dapat menunjang proses kegiatan yang dilakukan di Taman Kanak-kanak.

2. Jenis Media Animasi

Adapun beberapa jenis animasi Menurut Purnama animasi dibagi menjadi dua jenis yaitu:

a. Animasi 2D

Animasi 2D ialah gambar bergerak dalam lingkungan dua dimensi yang dilakukan dengan urutan gambar berurut-urut atau frame yang menstimulus gerak oleh setiap gambar.³³ Kemudian proses pembuatan animasi 2D masih bersifat manual dan membutuhkan waktu yang lama.

b. Animasi 3D

Animasi 3D adalah objek animasi yang berada dalam ruang 3D. jenis ini dapat dirotasikan dan dipindahkan seperti objek yang nyata. Animasi jenis ini di proses pembuatannya menggunakan program komputer dan terbilang cepat dibandingkan proses pembuatan animasi 3D.

Adapun jenis video animasi yang digunakan oleh guru di tempat penelitian yang penulis lakukan yaitu menggunakan jenis video animasi 3D.

di http://www.academia.edu/download/31933424/17-Muhamad_Ramttullah_2.pdf (24 Desember 2016)

³³Bambang Eka Purnama, B.E. *Konsep Dasar Multimedia* (Yogyakarta: Graha Ilmu 2013), h.82

3. Keuntungan dan Kelemahan Animasi

Penggunaan media animasi ini memiliki keuntungan dan kelemahan berikut diuraikan keuntungan dan kelemahan media animasi. Keuntungan media animasi sebagai berikut: bisa menarik perhatian anak, membuat anak merasa antusias, proses stimulasi dan rangsangan yang efektif. Kelemahan dari media animasi membutuhkan peralatan yang khusus dalam presentasinya dan kemampuan guru dalam mengevaluasi.

4. Manfaat Media Animasi

Penggunaan media teknologi yang dapat menimbulkan dampak positif dengan kata lain pemanfaatan multimedia atau animasi sebagai sarana pembelajaran dan sarana seseorang guru dalam melakukan proses kegiatan. Dengan demikian multimedia atau animasi yang interaktif, proses kegiatan didalam kelas menjadi lebih menarik dan anak-anak dapat bermain sambil belajar. Menurut Nawangsari yang menemukan bahwa animasi atau multimedia dapat meningkatkan kemampuan anak.³⁴ Animasi dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan ide, informasi atau pesan yang digunakan dalam berbagai bidang kehidupan. Animasi dapat digunakan untuk menyampaikan pesan kepada anak sebagai pendengar atau penonton dalam pendidikan, dalam pendidikan animasi dapat digunakan untuk menyampaikan materi dalam suatu kegiatan agar anak mudah untuk memahami.

³⁴Herdina Indrijati, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Prenadamedia, 2006), h. 110

Manfaat animasi dalam proses kegiatan, animasi seperti media lain yang memiliki peran dalam di bidang pendidikan khususnya untuk meningkatkan kualitas suatu proses kegiatan, manfaat animasi antara lain pertama dapat menyampaikan pesan secara menyeluruh dengan visual dan dinamik, kedua animasi mampu menarik perhatian anak dengan sangat mudah, ketiga animasi dapat menyajikan media yang lebih menyenangkan, keempat secara visual dan dinamik yang disediakan oleh teknologi animasi mampu memudahkan proses pengenalan dengan cara demonstrasi.

5. Langkah-langkah Penerapan Media Animasi

Pembelajaran menggunakan media animasi agar lebih menarik harus memperhatikan cara penerapan dalam menampilkan media tersebut. Menurut Aswan langkah-langkah penggunaan media animasi sebagai berikut:

- a. Guru memilih tema untuk kegiatan yang ingin di capai
- b. Guru menyiapkan media
- c. Guru memusatkan perhatian
- d. Guru menyajikan pembelajaran yang dinamis
- e. Guru memberikan materi berdasarkan prinsip-prinsip psikologi dan tingkah laku dan kognisi
- f. Guru memberikan kegiatan yang merangsang kemampuan anak
- g. Guru memberikan evaluasi.³⁵

³⁵Bambang Waristama, *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasi* ,(Jakarta: Rineika 2008),h.31.

6. Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Media Animasi

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang guru atau pelatih dalam memilih dan menggunakan media animasi dalam menyampaikan informasi dan pesan kepada anak. Menurut Sudirman antara lain:

- a. Media animasi mempermudah guru untuk menyampaikan informasi dan pesan kepada anak.

Media animasi merupakan media yang menarik digunakan dalam kegiatan pembelajaran khususnya bagi pengenalan kepada anak usia dini. Terlebih lagi media animasi dapat memudahkan bagi seseorang guru dalam menyampaikan informasi atau materi kepada anak.

- b. Media animasi dapat memunculkan rasa ingin tahu anak pada informasi yang disampaikan oleh guru.

Keinginan anak terhadap informasi atau pesan yang disampaikan guru melalui media animasi berupa video berdurasi pendek menjadi faktor salah satu faktor guru untuk menggunakan media tersebut dalam kegiatan.

- c. Media animasi sudah berkembang dimasyarakat .³⁶ dengan semakin berkembangnya media teknologi,memudahkan guru maupun orangtua dalam mengakses media animasi untuk di menstimulasi perkembangan anak.

³⁶Arief S. Sadiman,*Media Pendidikan*,(Jakarta :PT Raja Grafindo ,2008),h.56

E. Penelitian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa autis kelas III SD dengan menggunakan media yang bersifat visual yang juga melibatkan auditori yakni film animasi. Media yang serupa, sebelumnya telah diteliti oleh Nurul Hidayati. Penelitian yang dilakukan berjudul “Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Media Video pada Anak Kelompok B1 TK ABA Gedongkiwo 37 Yogyakarta”. Penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa penggunaan media video dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak kelompok B1 TK ABA Gedongkiwo Yogyakarta dengan subjek. Peningkatan ditunjukkan dengan hasil perolehan pre test 47,22%, post test siklus I 66,78%, dan post test siklus II mencapai 81,67%. Perbedaan dengan penelitian yang dilaksanakan adalah konten media yang digunakan serta karakteristik subjek penelitian.

Konten media yang akan digunakan pada penelitian adalah media film animasi yang bertema satwa sedangkan penelitian sebelumnya video yang digunakan adalah video bertema kegiatan sehari-hari. Pemilihan media film animasi disesuaikan dengan karakteristik anak autis yang senang terhadap gambar-gambar bergerak. Penelitian lain yang menggunakan media visual untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak a utis yakni penelitian yang dilakukan oleh Nurlinda Tara Tantinia, dengan judul “Pengaruh Media Gambar Seri dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Terhadap Kemampuan Berbicara Bagi Anak Autis Kelas VII di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta”.

2. Penggunaan media gambar seri berpengaruh terhadap kemampuan berbicara anak autis. Pengaruh tersebut ditunjukkan dengan menurunnya frekuensi

keaslahan yang signifikan pada fase intervensi dan baseline-2. Perubahan level yang terjadi pada perbandingan kondisi intervensi dengan baseline-1 (B/A) untuk kemampuan berbicara menjelaskan peristiwa dan situasi yaitu +5. Sedangkan pada kondisi intervensi dengan baseline-2 (A''/B) yaitu +3. 38 Perbedaan dengan penelitian yang dilaksanakan adalah metode penelitian serta media yang digunakan.

Metode penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas, sedangkan penelitian yang dilakukan sebelumnya adalah *Single Subject Research* (SSR) untuk menguji pengaruh media visual gambar seri untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak autis. Penggunaan media visual dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak autis, sehingga peneliti menggunakan media visual disertai auditori untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak autis. Penelitian terdahulu menggunakan media visual yakni gambar seri untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak autis, sedangkan penelitian yang dilakukan memanfaatkan visual serta auditori untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak autis.

3. Ayu Utari (2016) skripsi yang berjudul “ Penerapan Nilai Karakter Disiplin Anak Melalui Bermain Peran di TK Al- Amin Kecamatan Way Pangubuan Kabupaten Lampung Tengah”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan metode bermain peran yang diterapkan secara maksimal dan sesuai langkah-langkah metode bermain peran maka karakter disiplin anak akan muncul. perbedaan dengan penelitian.

DAFTAR PUSTAKAS

Arief S. Sudirman et al, *Media Pendidikan , Pengertian , Pengembangan, dan Pemanfaatannya* (Jakarta Raja Grafindo Persada,2012)

Abdul Majid & Dian Andayani.*Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung :PT Remaja Rosdakarya,2011

Al-Qur'an dan Terjemahannya(Jakarta : Fajar Mulya,2009)

Azhar Arsyad,*Op. Cit*, h.25. mengutip Kemp J,E dan Dautn, D.k. *Planning and Launcing Instrutlional Media*(New York: Harper& Publishers,1985

Bambang Waristama, *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasi* ,(Jakarta: Rineika 2008)

Daryanto,*Media Pembelajaran* (Bandung :Satu Nusa 2010

E. Mulyasa, *Menejemen Pendidikam Karakter* , (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011)

Hamzah B Uno dan Nina Lamatenggo,*Teknologi Komunikasi & Informasi pembelajaran*(Jakarta : Bumi Aksara .2011)

H.A. Rahmad Rosyadi, *Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini* (Jakarta : Raja Grafindo Persada,2013)

Herdina Indrijati,*Psikologi Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini*,(Jakarta:Prenadamedia,2006)

Hujair AH Sanaky, *Media Pembelajaran* (Yogyakarta :Kaukaba, 2011

Igak Wardhani, Kuswaya Wihardit, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Tangerang Selatan : Universitas Terbuka, 2010)

Jasa Unggah Meliawan *Penelitian Tindakan Kelas* (Yogyakarta: Gava Media, 2010

Kementrian Pendidikan Nasional. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta:Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum,2010).

Kurikulum. *Pedoman Pengembangan Program Pembelajaran Ditaman Kanak-kanak*,(Jakarta: Renika Cipta 2007)

Nilawati Tadjuddin Early Children Moral Education In View Psychology, Pedagogic And Religion Al Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Uisa Dini E-Issn : 2622-5182 Vol. 1 No. 1 (2018) P-Issn : 2622-5484 [Http://Ejournal.Radenintan.Ac.Id/Index.Php/Al-Athfaal](http://Ejournal.Radenintan.Ac.Id/Index.Php/Al-Athfaal) November 2018

Nurul Zuhriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008

Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta:Amzah,2015)

Muhamad Fadilah, *Desain Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*,(Yogyakarta: Arus Media, 2016)

Muhamad Fadhillah dan Lilis Mualifatu Khorida. *Pendidikan Karakter, Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: Ar-ruzz.Media, 2013)

Muchlas Samani&Hariyanto,*Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*,(Bandung:PT Remaja Rosdakarya.2011

Muhamad Fadillah dan Latif Mualifatu Khorida.*Op..Cit.Hal.48*

Muhammad Fadhillah dan Lilif Mualifatu Klorida.*Op.Cit.hal.166-188*

Musfiqon, *Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran* (Jakarta: Prestasi Pustaka)

Peraturan Menteri Nasional Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 dan Hasil Observasi Awal Mengembangkan Karakter Anak di TK Setia Kawan Panjang Bandar Lampung

R. Ibrahim, Nana Syaodih S. *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta :Asdi Mahasatya, 2004

Rusman et all, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi* (Jakarta:Raja Grafindo,2015

Romlah *Korelasi Kepemimpinan Kepala Taman Kanak-Kanak Terhadap Kinerja Kompetensi Pedagogik Dan Kompetensi Profesional Guru* Al Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Uisa Dini E-Issn : 2622-5182 Vol. 2 No. 1 (2019) P-Issn : 2622-5484 [Http://Ejournal.Radenintan.Ac.Id/Index.Php/Al-Athfaal](http://Ejournal.Radenintan.Ac.Id/Index.Php/Al-Athfaal) Juni 2019

Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010)

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Prakek*, (Jakarta : Riska Cipta)

Suharsimi Arikunto, Suhardjono, Supardi, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2015)

Suharsimin Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)

Suryadi, Maulidya,*Konsep Dasar PAUD*,(Bandung: Rosdakarya, 2013)

Sutrisno, *Pembaruan dan Pengembangan Pendidikan Islam*,(Yogyakarta: Fadilatama, 2011)

Sutarjo Adisusilo, J.R, *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta : Rajawali Pers 2012

Suyanto, *Urgensi Pendidikan Karakter*, (Ditjen Mendikdasmen , Kemenpendiknas, 2009)

Suyono dan Hariyanto,*Belajardan Pembelajaran.(Teori dan Konsep Dasar)*, (Bandung:Remaja Rosdakarya,2011

Tim Penyusun Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi Ketiga), (Jakarta: Balai Pustaka, 2005)

Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010)

Yusufhadi Miarso, *Loc.Cit*, mengutip The Commission of Instructional Technology *Report to Improve Learning* (New York :R.R. Bowker Co,1970)

Wiekandini Dyah Pandanwangi, Farida Nuryantiningih, Animasi Kartun Bertema Falsafah Jawa Sebagai Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini, Universitas Jendral Soedirman Purwokerto, Jurnal Rekam Vol. 13 No.1-April 2017

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011)

